

ANALISIS SEMIOLOGI KATA FAHSHĀ DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES)

Muhammad Nashrulloh¹, Ahsin Fara Diba², Tanti³, Ade Naelul Huda⁴

^{1,2,3,4}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia

Email : muhammadnashrulloh@mhs.iiq.ac.id¹, ahsinfaradiba@mhs.iiq.ac.id²,
tanti@mhs.iiq.ac.id³, adanaelulhuda@iiq.ac.id⁴

ABSTRAK: Penafsiran terhadap kata *fahshā* dalam Al-Qur'an selama ini cenderung terbatas pada pendekatan linguistik dan normatif, yang menyederhanakan maknanya sebagai “perbuatan keji” atau “maksiat”. Tujuannya untuk menganalisis makna kata *fahshā* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiologi Roland Barthes, khususnya pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah *library research* deskriptif. Data diperoleh dari teks Al-Qur'an dan literatur terkait yang membahas teori semiologi Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari kata *fahshā* serta mitos yang terbentuk dari kedua makna tersebut. Analisis menunjukkan bahwa kata *fahshā* dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai perbuatan keji, tetapi juga mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan norma sosial dan moral masyarakat pada masa turunnya wahyu. Mitos yang terbentuk dari penggunaan kata ini mencerminkan pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari norma-norma tersebut. Pendekatan semiologi Roland Barthes memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap pemahaman kata *fahshā* dalam Al-Qur'an, tidak hanya dari segi linguistik tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Fahshā* , Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Semiologi, Roland Barthes.

ABSTRACT: The interpretation of the word *fahshā* in the Qur'an has tended to be limited to linguistic and normative approaches, which simplify its meaning as “vile deeds” or “sin”. The aim is to analyze the meaning of the word *fahshā* in the Qur'an through Roland Barthes' semiological approach, especially at the levels of denotation, connotation, and myth. The method used is library research-descriptive. Data were obtained from the text of the Qur'an and related literature that discusses Roland Barthes' semiological theory. The analysis was carried out by identifying the denotative and connotative meanings of the word *fahshā* and the myths formed from these two meanings. The analysis shows that the word *fahshā* in the Qur'an not only has a denotative meaning as a vile act, but also contains a connotative meaning related to the social and moral norms of society at the time of the revelation. The myth formed from the use of this word reflects the Qur'an's view of behavior that is considered to deviate from these norms. Roland Barthes' semiological approach provides deeper insight into the understanding of the word *fahshā* in the Qur'an, not only from a linguistic perspective but also from a social and cultural perspective.

Keywords: *Fahshā* , *Al-Qur'an*, *Thematic Interpretation*, *Semiology*, *Roland Barthes*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya teks normatif, tetapi juga sumber makna yang kompleks dan dinamis. Di dalamnya terdapat banyak istilah yang sarat nilai, simbolik, dan kontekstual.¹ Salah satu istilah yang sering muncul dalam konteks etika sosial dan moralitas adalah kata *fahshā* (الفحشاء), yang kerap diterjemahkan secara sederhana sebagai “perbuatan keji” atau “kekejian”.² Namun, pemaknaan demikian sering kali bersifat reduktif dan tidak mencerminkan kompleksitas makna yang mungkin terkandung di dalamnya.³ Hal ini menjadi problematis ketika kata *fahshā* digunakan sebagai rujukan normatif dalam penetapan hukum maupun etika sosial dalam masyarakat Muslim.⁴

Kata *fahshā* tidak hanya muncul dalam satu konteks ayat, melainkan tersebar dalam beberapa surah dan ayat dengan nuansa makna yang berbeda, tergantung pada struktur kalimat, tema, dan relasi sosial yang dibangun dalam ayat tersebut. Dalam beberapa ayat, *fahshā* dikaitkan dengan larangan sosial seperti zina atau kekejian seksual, namun dalam ayat lain, ia juga muncul bersama istilah kezaliman atau ketidakadilan sosial.⁵ Hal ini membuka ruang interpretasi bahwa *fahshā* tidak semata perbuatan seksual menyimpang, tetapi juga bisa dibaca sebagai simbol ketidakseimbangan moral dan sosial dalam masyarakat.

Dalam kajian tafsir, pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) telah digunakan untuk menggali makna suatu kata atau konsep secara menyeluruh berdasarkan keseluruhan konteks ayat-ayat terkait. Pendekatan ini lebih mampu menggambarkan keragaman dan kedalaman

¹ Siti Naila Aziba, Keathy Abrillie Zhumi, Teguh Purbowo, Syahrul Alif Rozaq, Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam, IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1), 2025

<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2074>

² Nurfadliyat, Korelasi Salat dengan Fahshā ' dan Mungkar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi QS. Al-Ankabut: 45), Jurnal Ilmiah Al-Mu' Ashirah, 17 (1), 2020

³ Muhammad Haris Fauzi, “Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik terhadap lafadz Fahshā , Fahisyah, dan Fawahisy”, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5 (2), Desember 2020, hlm. 273

⁴ Aidul Fitriawan, Konsep Fahisyah dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir, AL FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6 (2), 2023

<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i2.2066>

⁵ M. Qurais Shihab, Tafsir Al -Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 505.

semantik suatu istilah dibandingkan pendekatan tahlili (analitis ayat per ayat).⁶ Beberapa kajian sebelumnya telah membahas makna *fahshā* (Al-Mishbah, Quraish Shihab, 2002; Tafsir al-Maraghi, al-Maraghi, 1946), namun sebagian besar masih dalam kerangka linguistik normatif atau fiqh konvensional, tanpa menelusuri lapisan-lapisan ideologis atau simbolik dari istilah tersebut.⁷

Penelitian ini menyumbangkan sesuatu yang baru dalam kajian Al-Qur'an melalui penerapan teori semiologi Roland Barthes untuk analisis tema kata *fahshā* dalam Al-Qur'an. Tidak seperti studi sebelumnya yang umumnya berorientasi pada linguistik, fikih, atau tafsir tradisional, penelitian ini mengusulkan pendekatan strukturalis-semiotik untuk mengidentifikasi makna yang lebih dalam dan konstruksi simbolik dari kata *fahshā* dalam konteks wacana Al-Qur'an. Melalui analisis makna denotatif dan konotatif, penelitian ini mengungkap bahwa *fahshā* bukan sekadar istilah moral, tetapi juga simbol budaya dan ideologis yang dipengaruhi oleh konteks teks. Pendekatan ini menghubungkan metode tafsir tradisional dan teori kontemporer, serta menawarkan sudut pandang baru dalam menafsirkan konsep etika dalam Al-Qur'an secara lintas disiplin.

Untuk itu, penelitian ini mengajukan analisis semiotik terhadap kata *fahshā* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes sebagai lensa interpretatif. Barthes mengembangkan semiologi yang tidak hanya memandang tanda secara struktural, tetapi juga sebagai sistem makna kedua (konotatif) yang sarat dengan ideologi. Pendekatan ini penting untuk mengungkap bagaimana makna *fahshā* dibentuk, disampaikan, dan dimaknai dalam wacana Al-Qur'an, sekaligus bagaimana ia bisa terdistorsi atau dimanipulasi dalam praktik sosial tertentu.

Pendekatan tafsir tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) memungkinkan penelusuran makna suatu konsep secara komprehensif berdasarkan keseluruhan konteks Al-Qur'an. Namun demikian, pendekatan ini belum banyak dipadukan dengan teori-teori humaniora modern seperti semiologi. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi penting, yaitu dengan mengkaji kata *fahshā* secara tematik sekaligus menafsirkan ulang maknanya melalui teori semiologi Roland Barthes. Teori Barthes, yang membedakan antara makna

⁶ Lady Eka Rahmawati, Lebih Dekat dengan Metode Tafsir Maudhu'i: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an, Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman, 4 (2), 163–173, 2023
<https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 505.

denotatif, konotatif, dan mitologis (ideologis), memberi ruang untuk melihat bagaimana kata atau tanda dalam teks dapat bertransformasi menjadi alat produksi makna sosial dan ideologis.⁸

Penelitian-penelitian sebelumnya telah berusaha memahami kata *fahshā* dalam berbagai pendekatan. Misalnya, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan *fahshā* sebagai segala bentuk penyimpangan seksual dan moral yang melanggar batas kesucilaan, dengan tekanan pada dimensi hukum dan etika. Penekanan serupa juga ditemukan dalam karya al-Maraghi, yang memahami *fahshā* dalam kerangka hukum Islam klasik. Keduanya mengandalkan pendekatan normatif-linguistik yang kuat, tetapi belum menyentuh aspek simbolik atau ideologis dari istilah tersebut.⁹

Sementara itu, pendekatan yang lebih kontekstual ditemukan dalam karya Abdullah Saeed dalam *Interpreting the Qur'an*, yang menyoroti pentingnya latar sosial dan historis dalam membaca istilah etis dalam Al-Qur'an. Namun, pendekatan ini masih belum menggunakan teori atau kerangka kerja dari ilmu humaniora modern, seperti semiotika, untuk mengurai makna-makna yang tersembunyi dalam konstruksi bahasa Al-Qur'an.¹⁰

Beberapa studi lain mencoba menggunakan pendekatan linguistik-semantik, seperti penelitian oleh Al-Nassir yang meneliti sinonimi dalam Al-Qur'an dan mengulas hubungan antara *fahshā* dan kata-kata lain yang serupa seperti *munkar* atau *ithm*. Meskipun menyentuh aspek makna secara lebih teknis, kajian ini tetap bersifat internal-teks dan belum menjangkau level konotatif atau ideologis sebagaimana yang ditawarkan dalam pendekatan semiotik.¹¹

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggabungkan pendekatan tafsir tematik dengan teori semiologi Roland Barthes dalam mengkaji kata *fahshā*. Di sinilah letak perbedaan sekaligus kebaruan dari artikel ini. Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan membahas ayat-ayat yang mengandung

⁸ Ahmad Fauzan, Makna Fahsyā' dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Fahsyā' dalam Al-Qur'an), Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3 (1), 2018

<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i2.2066>

⁹ Ahmad Fauzan, Makna Fahsyā' dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Fahsyā' dalam Al-Qur'an), Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3 (1), 2018

<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i2.2066>

¹⁰ Muhammad Hatta, Abdullah Saeed's Contextual Restructures of The Qur'an, IJITH (International Journal Of Islamic Thought and Humanities), 2 (1), 2023

<https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>

¹¹ Nurfadliyati, Korelasi Salat dengan Fahshā ' dan Munkar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi QS. Al-Ankabut: 45), Jurnal Ilmiah Al-Mu' Ashirah, 17 (1), 2020

kata *fahshā* secara sistematis (dengan metode tafsir tematik), tetapi juga membongkar struktur tanda dan makna yang melekat di dalamnya menggunakan teori Barthes—yang memandang makna sebagai konstruksi yang tidak netral dan selalu membawa dimensi ideologis.

Dengan menggunakan kerangka semiotik Barthesian—yang membedakan antara denotasi, konotasi, dan mitos—penelitian ini berupaya melihat bagaimana makna *fahshā* tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana ia dipahami, dikembangkan, bahkan dimanipulasi dalam ruang wacana keagamaan dan sosial kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap makna *fahshā* yang lebih inklusif dan kontekstual, sekaligus menawarkan kritik terhadap reduksi makna yang kerap terjadi dalam praktik keagamaan.¹²

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca ulang istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner agar maknanya lebih kontekstual dan membumi. Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode tafsir dengan memadukan pendekatan tafsir tematik dan semiologi modern. Penelitian ini juga menjawab kekosongan kajian yang melihat relasi antara teks Al-Qur'an, makna sosial, dan produksi ideologis melalui istilah seperti *fahshā*, yang memiliki dampak langsung pada pemahaman moral dan sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *fahshā* dikonstruksi secara semiotik dalam Al-Qur'an? Apa saja lapisan makna yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan teori Barthes? Dan bagaimana hasil temuan ini dapat memperkaya pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan kontekstual?

Sebagai alternatif solusi atas keterbatasan pendekatan tafsir konvensional, studi ini memilih jalur sintesis antara tafsir tematik dan teori Barthes, untuk membuka ruang makna baru yang bersifat multi-level, kritis, dan kontekstual. Diharapkan, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pembacaan yang lebih kaya terhadap teks Al-Qur'an, tetapi

¹² Mulyazir dan Muhammad Fadhillah, Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran, Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam, 3 (1), 2023
<https://doi.org/10.37598/al-fathanah.v3i1.%20April.1809>

juga menawarkan landasan interpretatif yang lebih humanistik dan relevan terhadap isu-isu sosial kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana makna kata *fahshā* dikonstruksi dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Apa makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari kata *fahshā* jika dianalisis dengan teori semiotik Roland Barthes. Bagaimana temuan semiotik ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap istilah *fahshā* dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan makna kata *fahshā* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Menganalisis konstruksi makna kata *fahshā* menggunakan teori semiotik Roland Barthes, meliputi tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Menawarkan pembacaan alternatif yang lebih kontekstual dan kritis terhadap kata *fahshā*, serta implikasinya terhadap pemahaman moral dalam masyarakat Muslim masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat filologis atau linguistik, tetapi juga membawa pendekatan kritis yang dapat membuka ruang pembacaan ulang terhadap wacana moral Islam, khususnya dalam hal bagaimana istilah “kejahatan” atau “penyimpangan” dibentuk dan disebarluaskan dalam diskursus keagamaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah **studi kepustakaan (library research)**,¹³ dengan objek formal berupa teori semiotik Roland Barthes dan objek material berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *fahshā*. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata *fahshā* melalui pembacaan tematik dan analisis semiotik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara mendalam, sementara analisis isi memungkinkan penguraian makna secara sistematis terhadap teks. **Sumber data penelitian ini terdapat dua sumber yaitu data primer** yang bersumber dari kitab-kitab tafsir (seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*), literatur semiotik Roland Barthes, serta karya-karya ilmiah yang relevan dengan tema moral, tafsir tematik, dan studi semiotik dalam

¹³ Aidul Fitriawan, Konsep Fahisyah dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir, AL FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6 (2), 2023
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i2.2066>

Islam. Data sekunder dengan mengumpulkan jurnal tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *fahshā* dalam berbagai bentuk dan konteks.

Analisis dilakukan dalam dua tahap utama yaitu analisis tematik tafsir pada seluruh ayat yang mengandung *fahshā* dianalisis untuk menemukan pola makna, konteks sosial, dan narasi normatif yang dibangun oleh Al-Qur'an terkait istilah tersebut. Analisis Semiotik Barthesian dengan tahap denotasi yaitu menentukan makna literal atau leksikal dari *fahshā*. Tahap konotasi yaitu menggali makna asosiatif atau kultural dari kata tersebut dalam konteks ayat. Tahap mitos (Ideologi) yaitu mengidentifikasi pesan ideologis atau narasi sosial yang mungkin dibentuk melalui penggunaan kata *fahshā* dalam wacana keagamaan. Melalui tahap ini, peneliti berupaya membongkar bagaimana makna *fahshā* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga simbolik dan ideologis, serta bagaimana ia mempengaruhi pembentukan norma dalam masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mulai dikenal oleh dunia dan wilayah Eropa pada awal abad ke-20 dengan istilah *semiotics*.¹⁴ Istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan semiologi, yang keduanya diperkenalkan oleh dua tokoh terkemuka di bidang linguistik: Charles Peirce dan Ferdinand de Saussure. Meskipun secara konseptual kedua istilah ini mirip, namun keduanya mencerminkan orientasi teoretis yang berbeda. Semiotika lebih selaras dengan filosofis Peirce, sedangkan semiologi mengikuti model linguistik Saussure.¹⁵

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari istilah-istilah seperti *seme* (penafsir tanda), *semioticos* (teori tanda), dan *semeion* (tanda).¹⁶ Pemikiran semiotika berawal dari filsuf Yunani klasik seperti Plato dan Aristoteles, yang membahas gagasan sistem tanda dalam karya-karyanya seperti *Cratylus*. Pada saat itu, diskusi berpusat pada hubungan filosofis antara tanda dan makna dalam bahasa.¹⁷ Secara luas, semiotika adalah studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, yang mencakup

¹⁴ Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur'an : Menyingkap Rahasia Hati*, (Jakarta : Pustaka Irvan, 2007), h. 2

¹⁵ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung : Yrama Widya, 2016), h.

¹⁶ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 19.

¹⁷ Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Interdisipliner*, 99.

bagaimana tanda berfungsi dan berkontribusi pada pemahaman manusia. Beberapa ahli meringkas semiotika dan semiologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda secara umum (*semiotik ist die Wissenschaft von den Zeichen allgemein*).¹⁸

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pendekatan semiotika berusaha mengungkap makna-makna yang terdapat dalam teks Al-Qur'an dengan menganalisis sistem tanda yang ada di dalamnya, baik tanda linguistik maupun tanda ekstra-linguistik. Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks yang kaya akan simbol, kode, dan struktur makna yang kompleks, yang dapat dieksplorasi melalui analisis semiotik. Bahasa Al-Qur'an beroperasi sebagai sistem tanda utama, yang berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dan ini merupakan tingkat makna pertama dalam studi semiotika, yang didasarkan pada konvensi linguistik. Namun, Al-Qur'an tidak terbatas pada aturan-aturan linguistik saja. Al-Qur'an juga diatur oleh konvensi-konvensi yang lebih kompleks, seperti struktur internal ayat-ayatnya, hubungan intertekstual, konteks historis, *asbāb al-nuzūl*, dan kajian lain yang terdapat dalam '*Ulūm Al-Qur'ān*'.¹⁹ Konvensi-konvensi ini membentuk tingkat kedua dari sistem semiotika. Adapun konvensi lainnya sebagai pendukung untuk mengungkap makna pada tingkat yang lebih dalam meliputi ilmu-ilmu tajwīd, *fiqh al-lughah* (fiqh bahasa), dan berbagai studi Al-Qur'an lainnya.²⁰

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Prancis pada tanggal 12 November 1915, dalam sebuah keluarga Protestan kelas menengah. Ayahnya merupakan seorang perwira angkatan laut yang meninggal saat Barthes masih kecil. Dia menghabiskan masa kecilnya bersama ibunya yang merupakan seorang penjilid buku di Bayonne sebelum pindah ke Paris pada usia sembilan tahun. Pada tahun 1934, Barthes berniat untuk belajar di École Normale Supérieure, namun rencananya terganggu ketika ia terjangkit penyakit tuberkulosis. Selama masa perawatannya yang panjang di berbagai sanatorium di Pyrenees dan Pegunungan Alpen, ia menjadi semakin produktif dalam menulis dan mulai mendalami pemikiran eksistensialis, terutama filosofi Karl Marx dan Jean-Paul Sartre.²¹

¹⁸ Nurmala Husaini, Semiotika Sebagai Teori Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an, El-Hikam : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 14, No.2, h.273

¹⁹ Rahmat Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), h. 135

²⁰ Siti Fatimah Fajrin, Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah Ayat 223, Al-Furqan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vo. 2, No. 2, Desember 2019, h. 149

²¹ Abdul Fattah, Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil, At-Tadabbur, Vol.5, No.2, 2020, h. 236

Perjalanan akademis Barthes dalam studi bahasa dimulai di Universitas Sorbonne, di mana ia mengambil jurusan bahasa dan sastra Prancis, serta disiplin ilmu klasik seperti studi bahasa Latin, Romawi, dan Yunani. Dia juga mengembangkan minat pada teater dan drama klasik dan sering berkolaborasi dengan teman-temannya di bidang ini. Karier profesionalnya membawanya menjadi pengajar bahasa Prancis di Bukares, Rumania, dan Kairo, Mesir. Barthes dikenal luas sebagai seorang strukturalis, yang dikenal karena memajukan teori linguistik dan semiotik yang terinspirasi oleh Ferdinand de Saussure. Beberapa karyanya yang paling berpengaruh antara lain *Le Degré Zéro de l'Écriture* (1953), *Michelet par Lui-Même* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Éléments de Sémiologie* (1964), *Critique et Vérité* (1966), *Système de la Mode* (1967), *S/Z* (1970), *Kematian Pengarang* (1968), *Kenikmatan Teks* (1975), *Semiologi dan Perkotaan* (1971), dan *La Lumière du Sud-Ouest* dalam *Insiden* (1977). Pada tanggal 26 Maret 1980 Barthes meninggal karena kecelakaan lalu lintas.²²

Warisan peninggalan Barthes yang sangat terkemuka adalah semiotika. Pembahasan mengenai konsep semiotika Roland Barthes tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang menjadi dasar pengembangannya. Saussure dikenal sebagai tokoh yang meletakkan fondasi linguistik modern, salah satunya melalui dikotomi antara *speech* dan *language*. Gagasan ini kemudian diadaptasi oleh Barthes untuk merumuskan makna denotatif dari suatu tanda, yang selanjutnya menjadi landasan dalam mengkaji makna konotatif secara lebih mendalam.²³

Pada tahun 1956, Roland Barthes membaca salah satu karya monumental Saussure yang berjudul *Cours de linguistique générale* dan mulai mengenali potensi semiotika yang lebih luas di luar ranah linguistik. Barthes memiliki perspektif yang berbeda dengan Saussure mengenai hubungan antara linguistik dan semiotika. Jika Saussure menganggap semiotika sebagai subbidang linguistik, Barthes mengusulkan hal yang sebaliknya, dia memandang linguistik sebagai bagian dari semiotika. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa tanda-tanda dalam semua aspek kehidupan dapat ditelaah seperti bahasa yaitu sebagai sistem yang mengkomunikasikan makna melalui tanda-tanda.

²² Roma Wijaya, Makna Syifa Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Qs. Al-Isra Ayat 82), Al-Adabiya : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol.16, No.2, Desember 2021, 187

²³ Muhammad Jamaluddin, dkk., Mitologi Dalam Qs. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes, JALSAH: The Journal of Al-Qur'an And As-Sunnah Studies, Vo. 1, No. 1, 2021, h. 47

Dalam pandangan Barthes, setiap tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang keduanya terhubung dalam sistem makna yang terstruktur.²⁴

Roland Barthes memperkenalkan gagasan tentang sistem signifikasi dua tingkat atau dua tingkatan makna (*two orders of signification*). Tingkat pertama melibatkan hubungan dasar antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada tahap ini, tanda secara langsung dihubungkan pada sesuatu di dunia nyata sehingga menghasilkan makna yang jelas dan literal. Signifikasi tingkat kedua terjadi ketika tanda yang terbentuk pada tahap pertama memperoleh lapisan makna tambahan, yang dikenal sebagai konotasi. Tidak seperti denotasi, makna konotasi lebih bersifat subjektif, dibentuk oleh konteks sosial, latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi pembaca atau penafsir. Akibatnya, makna pada tingkat kedua ini lebih kaya, lebih bernuansa, dan bergantung pada konteks, sehingga membuatnya lebih kompleks daripada makna lugas (denotatif) yang ditemukan pada tingkat pertama.²⁵

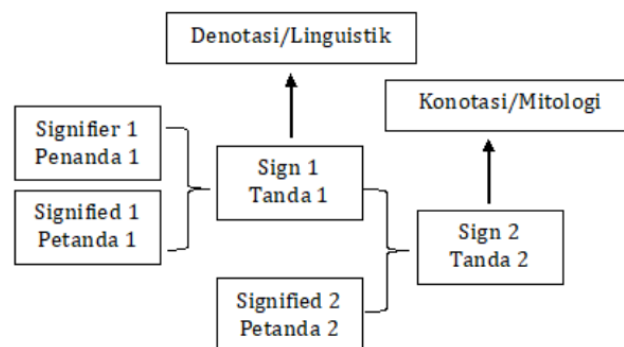
Roland Barthes mengidentifikasi dua tingkat makna dalam sistem tanda yaitu makna denotatif dan konotatif. Denotasi mengacu pada hubungan langsung antara penanda dan petanda, yang menghasilkan makna harfiah sebagaimana definisi yang ditemukan dalam kamus. Sebaliknya, konotasi muncul melalui asosiasi antara tanda dan berbagai aspek emosional, budaya, atau pengalaman pribadi seseorang. Barthes memperluas konsep ini dengan memperkenalkan gagasan mitos, yang ia gambarkan sebagai sistem penandaan yang lebih kompleks yang tertanam dengan nilai-nilai dan ideologi masyarakat. Penafsirannya terhadap mitos adalah fitur utama dari teori semiotikanya, yang menyoroti bahwa tanda tidak hanya mengirimkan informasi, tanda juga membentuk narasi budaya yang lebih dalam. Dalam analisisnya, Barthes meneliti mitos-mitos modern dengan mendekonstruksi elemen-elemen budaya populer yang menunjukkan bagaimana produk budaya yang tampaknya biasa saja memiliki makna ideologis. Kerangka semiotika Barthes sangat relevan untuk menganalisis media massa seperti televisi, radio, film, majalah, dan fotografi-karena platform-platform tersebut

²⁴ Ninuk Lustyantje, Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 4, No. 3, 2016, h. 3

²⁵ Mulzayir dan Muhammad Fadhilah, Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Al-Qur'an, Al-Fatihah : Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam, Vol. ,No. 1, 2023, h.31

secara terus menerus memproduksi dan mereproduksi pesan-pesan ideologis dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Fokus dari teori semiotika Barthes adalah pada makna tingkat kedua, yaitu konotasi. Makna denotatif mengacu pada representasi langsung dan literal dari sebuah objek atau konsep, sedangkan makna konotatif mengkaji bagaimana representasi tersebut dibentuk dan ditafsirkan. Tingkat analisis ini mengungkap hubungan yang kompleks antara tanda dan sistem budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Barthes berpendapat bahwa mitos muncul dari tingkat konotatif yaitu sebuah sistem tanda sekunder yang menyampaikan pandangan kolektif masyarakat untuk memahami dan mengkonstruksi realitas. Mitos dalam konteks ini tidak selalu didasarkan pada kebenaran objektif, melainkan mencerminkan ide, kepercayaan, dan asumsi yang mendominasi budaya tertentu. Untuk lebih memahami teori semiotika Barthes, sistem makna yang berlapis-lapis ini dapat diilustrasikan melalui diagram atau model berikut:



Berdasarkan tabel di atas, teori semiotika Barthes tidak berhenti pada analisis tingkat pertama yang berkaitan dengan makna linguistik seperti yang dieksplorasi oleh Ferdinand de Saussure. Barthes memperluas analisisnya ke tingkat yang lebih dalam yaitu tahap mitos, di mana makna dibentuk dan ditransformasikan dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Fokus kajiannya meluas pada bagaimana mitos-mitos tertentu muncul, beroperasi, dan berkembang di dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Dalam perspektif Barthes, mitos memiliki kekuatan tidak hanya untuk memperkuat tetapi juga untuk membentuk kembali atau mengaburkan nilai-nilai sosial yang dominan. Sebagai

²⁶ Muhammad Habib Izzuddin Amin, *Nahl Sebagai Simbol : Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69*, Ta'wiluna : Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No.3, Desember 2024, h.694

contoh, dalam kritiknya terhadap budaya borjuis, Barthes mengamati bagaimana elemen-elemen identitas Prancis sering ditampilkan sebagai sesuatu yang alamiah dan universal, padahal sebenarnya itu adalah narasi budaya yang dibangun secara ideologis. Menurut Barthes yang membedakan mitos dari bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya adalah pengaruhnya yang halus terhadap persepsi publik dan kesadaran kolektif.²⁷

Salah satu contoh untuk memahami semiotik menurut Roland Barthes dapat dilihat melalui makna dari “janur kuning” dalam ungkapan “Sebelum Janur Kuning Melengkung.” Tahap awal dalam analisis ini adalah menelaah makna linguistiknya. Janur sendiri merupakan elemen yang umum digunakan oleh berbagai suku di Nusantara dalam kehidupan sehari-hari. Di daerah seperti Sunda, Jawa, dan Bali janur sering dijadikan

Tabel 1. Tahapan Linguistik

Signifier/Penanda 1	Signified/Petanda 1
Janur Kuning	Daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam
Sign/Tanda 1	Janur Kuning adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam berwarna kuning

sebagai bahan dasar untuk kerajinan anyaman. Janur adalah daun muda yang berasal dari pohon-pohon palma berukuran besar, seperti kelapa, enau, dan rumbia. Warna kuning yang melekat pada janur ini memiliki makna simbolis tersendiri dan sering dijumpai dalam konteks budaya tertentu. Sementara itu, istilah “melengkung” merupakan kata sifat yang menunjukkan bentuk tidak lurus, sebagai lawan dari kata “lurus.”²⁸

Untuk memahami makna konotatif dari istilah "Janur Kuning", penting untuk menelusuri latar belakang historis penggunaannya. Di berbagai wilayah di Indonesia, janur kuning sering dijumpai dalam konteks upacara pernikahan. Oleh karena itu, istilah "Janur Kuning" secara simbolik diasosiasikan dengan peristiwa pernikahan.

²⁷ Roni Abdurrohman dan Mohammad Zaka Al-Farisi, *Konsep Makna dalam Al-Qur'an : Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125*, Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam, Vol.7, No. 2 Oktober 2023, h. 691

²⁸ Roni Abdurrohman dan Mohammad Zaka Al-Farisi, *Konsep Makna dalam Al-Qur'an : Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125*, Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam, Vol.7, No. 2 Oktober 2023, h. 691

Tabel 1. Tahapan Linguistik

Signifier/Penanda 1	Signified/Petanda 1
Janur Kuning	Daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam
Sign/Tanda 1	Janur Kuning adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam berwarna kuning

Tabel 2. Tahapan Mitologi

Signifier/Penanda 2	Signified/Petanda 2
Janur Kuning adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam berwarna kuning yang kemudian dilengkungkan	Pernikahan
Tanda 2	Janur Kuning adalah acara pernikahan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa makna mitos menurut teori Barthes melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi makna dari istilah "Janur Kuning" sebagai penanda pertama. Dalam hal ini, "Janur Kuning" merujuk pada daun muda dari beberapa jenis pohon palma seperti kelapa, enau, dan rumbia yang memiliki warna kuning dan lazim digunakan dalam bentuk anyaman. Penanda dan petanda pada tahap ini membentuk sebuah tanda. Selanjutnya, pada tahap kedua, dilakukan pencarian makna lanjutan dengan mengaitkan tanda tersebut pada level yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, tanda tingkat kedua merujuk pada acara pernikahan, di mana janur kuning digunakan sebagai simbol atau penanda berlangsungnya peristiwa tersebut. Dari sinilah makna mitos janur kuning sebagai lambang pernikahan terbentuk.²⁹

***Fahsyā'* dalam Tinjauan Bahasa**

Kata *فحش* (*fuhshy*) secara etimologis berarti perbuatan atau perkataan yang melampaui batas kewajaran. Seseorang yang kesalahannya teramat parah dikatakan

²⁹ Roni Abdurrohman dan Mohammad Zaka Al-Farisi, *Konsep Makna dalam Al-Qur'an : Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125*, Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam, Vol.7, No. 2 Oktober 2023, h. 691

ghalath fahisy (salah ekstrem), kemudian dalam Bahasa Arab digunakan secara khusus untuk sesuatu yang melampaui batas tata krama dan sangat diingkari.³⁰

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, kata ف-ح-ش (f-h-sh) memiliki akar makna “sesuatu yang melebihi batas dalam keburukan”. Segala sesuatu yang melampaui batasnya dinamakan *fahisy*, dan itu hanya ada pada hal-hal yang tidak disukai.³¹ Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*.³²

Dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag, kata ini diterjemahkan sepadan dengan kata “keji”³³ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai: “sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina, buruk, ketamakan, kebodohan, dan kekejaman”.³⁴

Secara agak rinci, Wikipedia menyebutkan bahwa Istilah *fahsyâ'* atau *fāhisyah/fuhsy* (فُحْش، الفاحشة، فاحشة) dalam bahasa Arab umumnya merujuk pada tindakan keji dan perilaku yang tidak senonoh. Para ulama memiliki dua pandangan utama mengenai makna kata ini:

Pertama, *fahsyâ'* diartikan sebagai perzinahan atau hubungan seksual di luar ikatan pernikahan.

Kedua, *fahsyâ'* mencakup seluruh perbuatan jahat yang layak dikenai hukuman berat, seperti dirajam, dihukum mati, atau dipotong tangannya, tergantung pada tingkat keseriusan pelanggarannya.³⁵

***Fahsyâ'* dan Kata yang Serupa dalam Al-Qur'an**

Untuk mendudukan sebuah kata -terutama dalam Al-Qur'an- pada posisi pemaknaan yang tepat, kita perlu melihat konteks kebahasaan bagaimana kata itu digunakan dan perlu membandingkannya dengan kata-kata yang serupa, semakna, atau lawan katanya, sehingga makna kata tersebut menjadi lebih jelas dan tegas.

Dalam Al-Qur'an, kata yang berakar dari ف-ح-ش, disebutkan seluruhnya 24 kali, diungkapkan dalam empat bentuk, yaitu:

³⁰ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, juz 2, hal. 105, Dar At-Tunisiyah, Tunis, 1984

³¹ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, hal. 729, Dar Al-Hadis, 2008

³² Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, juz 10, hal. 192, Dar Ihya AT-Turats Al-Arabi, Beirut, 1999

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 25 dan 45, edisi 2019.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, hal. 649, Gramedia, Jakarta, 2011.

³⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fahisyah>, diakses pada 21 Mei 2025, pukul 10.00

Pertama, al-fahsyā' (Masdar Makrifat), terulang sebanyak 7 kali, yaitu pada surat Al-Baqarah [2]: 169 dan 268, Al-A'raf [7]: 28, Yusuf [12]: 24, An-Nahl [16]: 90, An-Nur [24]: 21, dan Al-Ankabut [29]: 45.

Kedua, Fahisyah (Mufrad Nakirah), terulang sebanyak 8 kali, yaitu pada surat Ali Imran [3]: 135, An-Nisa [4]: 19, 22, dan 25, Al-A'raf [7]: 28, Al-Isra' [17]: 32, Al-Ahzab [33]: 30, dan At-Thalaq [65]: 1.

Ketiga, Al-Fahisyah (Mufrad Ma'rifat), terulang sebanyak 5 kali, yaitu pada surat An-Nisa' [4]: 15, Al-A'raf [7]: 80, An-Nur [24]: 19, An-Naml [27]: 54, Al-Ankabut [29]: 28.

Keempat, Al-Fawahisy (Jamak Ma'rifat), terulang sebanyak 4 kali, yaitu pada surat Al-An'am [6]: 151, Al-A'raf [8]: 33, As-Syura [42]: 37, An-Najm [53]: 32.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, belum ditemukan mufassir yang membedakan secara mendetail antara keempat istilah tersebut dan penggunaannya dalam Al-Qur'an, bahkan ketika dua ungkapan yang berbeda dari istilah di atas disebutkan dalam satu konteks yang sama. Dari sekian literatur tafsir yang peneliti rujuk, empat kosakata itu diartikan kurang lebih sama. Misalnya, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa, secara bahasa, kata فَاحِشَةٌ (*fāhisyah*) berasal dari akar kata الْفَحْشُ (*al-fuhsy*) yang berarti sesuatu yang sangat besar dan kuat dalam hal keburukan dan kehinaan. Oleh karena itu, para ulama menyebut bahwa kata ini sebenarnya berfungsi sebagai sifat (adjektif) dari kata yang tidak disebutkan secara eksplisit, yaitu "perbuatan". Dengan begitu, *fāhisyah* berarti perbuatan yang sangat buruk dan tercela, yang tidak hanya ditolak oleh agama, tetapi juga oleh akal sehat. Bahkan manusia secara umum pun merasa malu bila ketahuan melakukannya. Perzinaan, homoseksualitas, pencurian, dan perbuatan semacamnya biasanya termasuk dalam kategori ini.³⁶ Dalam penafsirannya atas surat Al-A'raf [7]: 28 tersebut, Quraish Shihab tidak mengulas secara khusus kata *al-Fahsyā'*, dan tampaknya menganggap sama dengan *fāhisyah*.

Sebelumnya, Ibnu 'Asyur juga menyatakan hal yang serupa, dengan sedikit penambahan bahwa "Perbuatan buruk itu sudah disematkan kepadanya sifat *fahisyah* sebelum lahirnya Islam."³⁷ Beliau juga menggunakan satu ulasan yang sama untuk menjelaskan dua term: *Fahisyah* dan *al-Fahsyā'*. Demikian juga tafsir-tafsir yang lain

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, Hal 68-69, Lentera Hati, Tangerang, 2005

³⁷ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, juz 8, bag. 2, hal. 82, Dar At-Tunisiyah, Tunis, 1984

semisal Ar-Razi³⁸, Ibnu Katsir³⁹, Al-Maraghi⁴⁰, hingga Sayyid Muhammad At-Tanthawi, Syaikh Al-Azhar⁴¹.

Beberapa pengamatan justru dilakukan oleh para sarjana ilmu Al-Qur'an yang belum mempunyai karya tafsir, di antaranya adalah Ibrahim Muhammad Hamid, yang menurutnya: *Al-Fahsyah* adalah perbuatan yang mengarah pada zina tanpa kontak fisik, mulai dari berimajinasi, melihat, menyebarkan konten pornografi, berkata cabul, merayu dan memancing. Yang paling ekstrem dari sekian perbuatan itu adalah merayu atau memancing. Sementara *fahisyah* adalah perbuatan zina atau yang mengarah kepada zina dalam bentuk kontak fisik dengan lawan jenis. Adapun *al-Fahisyah* adalah tindakan homoseksual atau lesbian, dan *al-Fawahisy* mencakup semua hal di atas: *Al-Fahsyah*, *Fahisyah*, dan *Al-Fahsyah*,⁴² semua hal yang berbau cabul dalam level terendah dilarang untuk dilakukan. Karena itu, kata *Al-Fawahisy* diikuti dengan rincian *ma zhahara wa ma bathan* (apa yang tampak dan yang tersembunyi). (QS. 6: 151 dan 7: 33)⁴³

Makna *Fahsyah* dalam Al-Qur'an

Berikut akan dijabarkan ayat-ayat yang menyebut kata *al-Fahsyah* dalam Al-Qur'an sebagai data awal untuk dianalisis, kemudian dikategorikan berdasarkan konteksnya. Peneliti menemukan 4 kategori untuk makna *al-Fahsyah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu, *pertama*, *al-Fahsyah* sebagai sesuatu yang tidak Allah perintahkan, bahkan Allah larang. *Kedua*, *al-Fahsyah* sebagai sesuatu yang jika dihindari maka akan berimplikasi pada hal yang baik. *Ketiga*, *al-Fahsyah* bisa dicegah dengan melaksanakan salat secara sempurna. Ketiga kategori itu dijumpai dalam ayat-ayat *Makkiyah*. Sementara ayat-ayat *Madaniyah*, seluruhnya mengisyaratkan kategori keempat, yaitu, *al-Fahsyah* merupakan hal yang diperintahkan oleh setan. Berikut deskripsi datanya:

﴿وَإِذَا فَعَلُوا فَاجِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٢٨﴾

³⁸ Fakhruddin Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghayb*, juz 14, hal. 50, Darul Fikr, Lebanon, 1981

³⁹ Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiem*, jilid 3, hal. 402 dan 408, Tahqiq Sami Ibn Muhammad As-Salamah, Dar Taybah, Riyadh, 1999.

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8, hal. 128-129, dan 138-139, cet. Mustafa Al-Babi Al-Halabi, Kairo, 1946.

⁴¹ Muhammad Sayyid Tanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, jilid 5, hal. 262-263, dan 266, Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1992

⁴² https://youtu.be/o_cZf_jdB2s?si=JNos9hi_Y0iHY1Gn, diakses pada 23 Mei 2025 pukul 18.00

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 148 dan 154, edisi 2019.

Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”(QS. 7:28)

Maksud melakukan perbuatan keji (*fahisyah*) di sini adalah syirik, tawaf dengan kondisi telanjang di sekeliling Ka'bah, dan sebagainya, sebagaimana keterangan dari Terjemah Al-Qur'an kemenag.⁴⁴ Namun, *fahsyah* (kekejian) yang tidak diperintahkan Allah itu apa? Peneliti lebih cenderung kepada hal yang lebih ringan dari pada *fahisyah*.⁴⁵

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾
(٩٠)

Sungguh Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. 16: 90)

Fahsyah di sini berarti semua perbuatan atau perkataan yang dianggap buruk oleh jiwa dan mencakup semua hal yang berimplikasi pada rusaknya stabilitas.⁴⁶

﴿ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴾ (٢٤)

Sungguh, wanita itu benar-benar telah bernaafsu kepada Yusuf, dan Yusuf pun berkehendak kepadanya seandainya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.⁴⁷ Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. 12: 24)

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 153

⁴⁵ https://youtu.be/o_cZf_jdB2s?si=JNos9hi_Y0iHY1Gn, diakses pada 23 Mei 2025 pukul 18.00

⁴⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, juz. 2, hal., Dar At-Tunisiyah, Tunis, 1984

⁴⁷ Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2020, hal. 238)

Maksud kekejian di sini adalah rayuan istri Menteri Mesir saat itu kepada Nabi Yusuf. As.⁴⁸

﴿ أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ ﴾

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari hal yang keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 29: 45)

﴿ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ١٦٩ ﴾

Sesungguhnya (setan) hanya menyuruh kamu untuk berbuat jahat dan keji serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. 2:169)

﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦٨ ﴾

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (QS. 2: 268)

Banyak mufassir yang memahami kata *fahsyah* di sini dalam arti kikir. Quraish Shihab cenderung tidak memahaminya demikian. *Fâhisyah* mencakup segala hal yang dianggap sangat buruk oleh akal sehat, ajaran agama, norma budaya, maupun naluri kemanusiaan.⁴⁹

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan! Karena siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-

⁴⁸ https://youtu.be/o_cZf_jdB2s?si=JNos9hi_Y0iHY1Gn, diakses pada 23 Mei 2025 pukul 18.00

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, hal. 703, Lentera Hati, Tangerang, 2021

lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. 24:21)

Dalam penafsirannya atas ayat ini, Qurasih Shihab menjelaskan bahwa istilah *الْفَحْشَاءُ* (*al-fahsyâ'*) merujuk pada ucapan dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan akal sehat, terutama yang telah ditetapkan hukuman duniawi atasnya, seperti perzinahan, pembunuhan, dan tuduhan zina yang mencemarkan nama baik.⁵⁰

Analisis Semilogi atas kata *Fahshâ'* dalam Al-Qur'an

Secara leksikal (denotasi), makna *al-fahsyâ'* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang keji dan melampaui batas kewajaran. Secara kontekstual (konotasi) *al-fahsyâ'* pada saat diturunkannya Al-Qur'an mencakup perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada pornografi atau pornoaksi, atau perbuatan yang mengharuskan pelakunya dihukum, menurut sebagian mufassir. Sementara dilihat dari segi ideologi atau mitos, maka dapat dijabarkan dalam uraian berikut:

Pertama, pada ayat-ayat Makkiyah, *al-fahsyâ'* dianggap sebagai bagian dari perintah Allah, hanya karena leluhur mereka melakukan hal tersebut— dinyatakan sebagai hal yang tidak Allah perintahkan (QS. 7: 28) bahkan Allah larang (QS. 16: 90).

Lalu, *kedua*, dalam cerita Nabi Yusuf, ketika dirinya digoda sedemikian rupa oleh istri menteri (Al-Aziz), dan dia berhasil menahan diri untuk tidak terjerumus pada perbuatan zina, dirinya menjadi orang yang terpilih (QS. 12: 24).

Ketiga, jika posisi *al-fahsyâ'* sedemikian krusial maka Al-Qur'an memberikan solusi berupa salat, yang bisa *mencegah pelaksanaannya dari perbuatan keji dan mungkar* (QS. 29: 45). Bagaimana bisa? Quraish Shihab, mengutip Ibnu Asyur, menuturkan bahwa salat, baik dari sisi lafaz maupun gerakannya, sarat dengan unsur-unsur yang mengarahkan hati kepada Allah, sehingga menjadi sarana pengingat bagi orang yang melaksanakannya. Shalatlah yang mencegah pelakunya dari perbuatan yang tidak diridhai Allah, serta menjaga agar ia tidak terjatuh dalam perilaku keji dan mungkar. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Âsyûr, Al-Qur'an tidak menggunakan istilah *يَنْهَى* (membendung) atau *يُحَوِّلُ* (menghalangi), melainkan memilih kata *يَنْهَى* (melarang), yang menekankan fungsi pencegahan secara sadar dan aktif. Inilah pula

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, hal. 506, Lentera Hati, Tangerang, 2017

sebabnya shalat ditetapkan dalam waktu-waktu yang berbeda sepanjang siang dan malam, agar ia terus-menerus memperingatkan, menasihati, dan melarang, sehingga semakin sering dilakukan, semakin kuat pula pengaruhnya dalam menumbuhkan ketakwaan di dalam hati dan menjauhkan jiwa dari maksiat, hingga akhirnya nilai-nilai itu tertanam kuat menjadi bagian dari dirinya.⁵¹

Sementara pada ayat-ayat Madaniyah, *al-Fahsyā* ' lebih diasosiasikan pada sesuatu yang diperintahkan oleh setan. Untuk memahami makna dan representasi kata *al-Fahsyā* ' dalam Al-Qur'an, sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, berikut disajikan sebuah diagram yang menunjukkan konstruksi makna serta asosiasi nilai yang menyertainya:

<i>Fahshā</i>	Keji
I	
<i>Fahshā</i> : Keji	Pornografi, hal-hal yang mengarah kepada zina
II	
	1. Sesuatu yang Allah tidak perintah, bahkan dilarang 2. Istimewa bagi orang yang bisa menghindari 3. Bisa dicegah dengan salat 4. Diperintahkan setan
III	

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, hal. 95-96, Lentera Hati, Tangerang, 2017

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa ideologi yang dianut masyarakat jahiliyah adalah berdasarkan taklid buta, mengikuti apapun yang leluhur mereka yakini, katakan, dan lakukan. Sehingga meskipun secara fitrah itu buruk, mereka tetap melestarikannya hanya karena itu tradisi leluhur. Bahkan mereka mereka berani mengklaim bahwasannya apa yang leluhur mereka tradisikan itu merupakan perintah Allah. Lalu, Al-Qur'an turun meluruskan persepsi tersebut dengan mengatakan bahwa Allah tidak memerintahkan hal-hal kecil itu, Dia melarangnya, dan apa yang mereka sangka perintah Allah sebenarnya adalah perintah setan, entitas yang berulang kali dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai musuh yang nyata bagi manusia (QS. 2: 168 dan 208, 6: 142, 7: 22, 12: 5, 26: 60, 43: 62), yang akan menggunakan segala cara untuk menggoda manusia (QS. 7: 16-17, 17: 64), bahkan dia sudah menyiapkan langkah-langkah untuk menjerumuskan manusia, karenanya, kita dilarang untuk mengikutinya (QS. 2: 168 & 298, 6: 142, 24: 21).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Semiotika dan semiologi adalah dua cabang ilmu tanda yang dikembangkan oleh Peirce dan Saussure. Keduanya berbeda pendekatan—semiotika lebih filosofis, sementara semiologi lebih linguistik. Roland Barthes memperluas semiologi Saussure dengan memperkenalkan dua tingkat makna: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural/ideologis), serta konsep mitos sebagai sistem penandaan tingkat lanjut. Pendekatan semiotika, khususnya dari Barthes, sangat relevan dalam penafsiran Al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga simbolik, kontekstual, dan kultural. Kajian semiotik terhadap kata *fahshā'* (الفحشاء) menunjukkan bahwa ia memiliki makna ganda: secara denotatif sebagai tindakan keji, dan secara konotatif sebagai simbol penyimpangan dari norma etika, agama, dan budaya. Semiotika membuka pintu pemahaman baru terhadap Al-Qur'an, menunjukkan bahwa makna ayat-ayat suci tidak tunggal dan bisa dieksplorasi melalui dimensi sosial dan budaya.

Saran

Penelitian ini mendorong penerapan pendekatan semiotika, khususnya semiotika Barthes, dalam studi tafsir modern sebagai metode alternatif untuk memahami makna Al-Qur'an yang kompleks. Ditekankan pentingnya integrasi pendekatan interdisipliner ini dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam guna meningkatkan kemampuan analisis kritis mahasiswa terhadap teks suci. Disarankan pula adanya penelitian lanjutan terhadap istilah etika seperti *munkar*, *baghy*, dan *zulm* dengan pendekatan semiotik untuk memperkaya pemahaman moral Islam. Para dai dan komunikator Islam juga dianjurkan memanfaatkan prinsip semiotika dalam menyampaikan pesan dakwah agar lebih komunikatif dan kontekstual sesuai budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Roni dan Mohammad Zaka Al-Farisi. (2023). *Konsep Makna dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125*. Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam, Vol. 7, No. 2.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin. (2024). *Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 68–69*. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 3.
- Ar-Razi, Fakhrudin Muhammad (1981). *Tafsir Mafatih Al-Ghayb*. Lebanon: Darul Fikr.
- Aziba, Siti Naila, dkk. (2025). *Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam*. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djoko Pradopo, Rahmat. (2008). *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fajrin, Siti Fatimah. (2019). *Semiotika Michael Camille Riffaterre: Studi Analisis Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah Ayat 223*. Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2.
- Fattah, Abdul. (2020). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*. At-Tadabbur, Vol. 5, No. 2.

- Fauzi, Muhammad Haris. (2020). *Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik terhadap lafadz Fahshā, Fahisyah, dan Fawahisy.* Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5 (2).
- Fitriawan, Aidul. (2023). *Konsep Fahisyah dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik dalam Perspektif Tafsir.* AL FURQON: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6 (2).
- Ghani, Abdul. (2022). *Mu'jam Al-Ghani.* Maktabah Shamela.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2074>
- Husaini, Nurmala. (2023). *Semiotika Sebagai Teori Baru dalam Penafsiran Al-Qur'an.* El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 14, No. 2.
- Ibnu Asyur. (1984). *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah.
- Ibnu Faris. (2008). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah.* Kairo: Dar Al-Hadis.
- Ibnu Katsir, Imaduddin. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiem*, Riyadh: Dar Taybah. (Tahqiq: Sami Ibn Muhammad As-Salamah)
- Ibnu Manzhur. (1999). *Lisan Al- 'Arab*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.
- Jamaluddin, Muhammad, dkk. (2021). *Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes.* JALSAH: The Journal of Al-Qur'an And As-Sunnah Studies, Vol. 1, No. 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Kementerian Agama.
- Lustyantie, Ninuk. (2016). *Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.* Jurnal Diskursus Islam, Vol. 4, No. 3.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al-. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Mulzayir dan Muhammad Fadhilah. (2023). *Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Al-Qur'an.* Al-Fatihah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam, Vol. , No. 1.
- Musbikin. (Tanpa tahun). *Istantiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Qur'an Interdisipliner.*
- Nurfadliyat. (2020). *Korelasi Salat dengan Fahshā ' dan Mungkar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi QS. Al-Ankabut: 45).* Jurnal Ilmiah Al-Mu'Ashirah, 17 (1).
- Quraish Shihab. (2021). *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika.* Bandung: Pustaka Setia, h. 19.

Tanthawi, Muhammad Sayyid. (1992). *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Dar Al-Ma'arif.

Taufiq, Wildan. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya

Tebba, Sudirman. (2007). *Tafsir Al-Qur'an: Menyingkap Rahasia Hati*. Jakarta: Pustaka Irvan.

Wijaya, Roma. (2021). *Makna Syifa dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Isra Ayat 82*. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16, No. 2.

Wikipedia. (n.d.). *Fahisyah*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fahisyah>

YouTube. (n.d.). Diakses pada 23 Mei 2025, dari

https://youtu.be/o_cZf_jdB2s?si=JNos9hi_Y0iHY1Gn